



# **Analisis Pemasaran Komoditas Bawang Merah Tahun 2013**



DIREKTORAT PEMASARAN DOMESTIK  
DIREKTORAT JENDERAL PENGOLAHAN DAN  
PEMASARAN HASIL PERTANIAN



**Analisis Pemasaran Komoditas Bawang  
Merah Tahun 2013**

*D, 44 p. tab 21m*



**DIREKTORAT PEMASARAN DOMESTIK  
DIREKTORAT JENDERAL PENGOLAHAN DAN  
PEMASARAN HASIL PERTANIAN**

**2013**



## Kata Pengantar

Dalam upaya meningkatkan kinerja pelayanan informasi pemasaran komoditas pertanian, sangat dibutuhkan informasi pasar yang cepat, tepat, akurat, lengkap, kontinyu dan *up to date* dilengkapi dengan analisis pemasaran yang relevan.

Berkenaan dengan hal tersebut, Direktorat Pemasaran Domestik, Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian menyusun *"Analisis Pemasaran Komoditas Bawang Merah Tahun 2013"* yang memuat tentang perilaku harga komoditas bawang merah, hubungan/korelasi antar pasar (pasar produsen dan pasar konsumen) serta respon suatu pasar terhadap perubahan harga yang terjadi di pasar lainnya.

Untuk tujuan menambah kelengkapan dari analisis ini, kami sangat mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca. Jika berkenan, kritik dan saran tersebut dapat dikirimkan melalui email : [aip\\_pasdom@yahoo.com](mailto:aip_pasdom@yahoo.com).

Kami berharap semoga buku Analisis Pemasaran Komoditas Bawang Merah ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua.

Jakarta,

2013

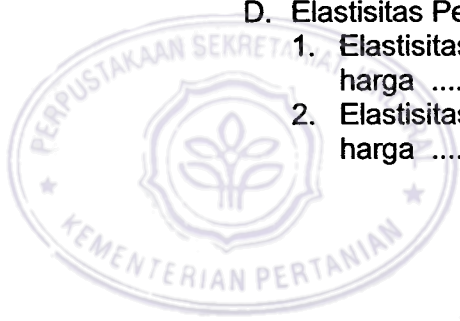
Direktorat Pemasaran Domestik



## DAFTAR ISI

Halaman

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>v</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Analisis	4
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM KOMODITAS BAWANG MERAH</b>	<b>5</b>
A. Produksi Bawang Merah Indonesia	5
B. Konsumsi Bawang Merah	9
C. Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Bawang Merah	11
1. Ekspor bawang merah Indonesia	11
2. Impor bawang merah Indonesia	16
3. Neraca perdagangan bawang merah Indonesia	21
<b>BAB III. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	<b>24</b>
A. Stabilitas Harga	25
B. Perilaku Harga Komoditas Bawang Merah	27
1. Perilaku harga antar waktu	27
2. Perilaku harga antar lokasi	28
C. Hubungan Antar Pasar Bawang Merah	32
D. Elastisitas Penawaran dan Permintaan	33
1. Elastisitas penawaran terhadap perubahan harga	33
2. Elastisitas permintaan terhadap perubahan harga	35



<b>BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>39</b>
A. Kesimpulan .....	39
B. Saran .....	42
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>43</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	



## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.	Produksi Bawang Merah Indonesia Tahun 2000-2012 .....	7
Tabel 2.	Pola Panen Bawang Merah Indonesia .....	9
Tabel 3.	Supply-Demand Bawang Merah Tahun 2001-2012 .....	11
Tabel 4.	Ekspor Komoditas Bawang Merah Berdasarkan Pelabuhan Muat dan Negara Tujuan Tahun 2012-2013 .....	15
Tabel 5.	Impor Komoditas Bawang Merah Dari Berbagai Negara Asal Berdasarkan Pelabuhan Muat Tahun 2012-2013 .....	20
Tabel 6.	Neraca Perdagangan Bawang Merah Tahun 2001-2012 .....	22
Tabel 7.	Hasil analisis Stabilitas harga .....	26
Tabel 8.	Hasil analisis korelasi harga di tingkat produsen dan harga di tingkat grosir .....	29
Tabel 9.	Hasil Analisis Regresi Logaritma Harga di Brebes dan di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta .....	31
Tabel 10.	Hasil analisis korelasi antar pasar .....	32
Tabel 11	Hasil analisis elastisitas penawaran terhadap harga produsen .....	34
Tabel 12.	Hasil analisis regresi impor dan harga di PIKJ-Jakarta sebelum diterapkan kebijakan RIPH .....	36
Tabel 13.	Hasil analisis regresi impor dan harga di PIKJ-Jakarta setelah diterapkan Kebijakan RIPH .....	37



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Produksi Bawang Merah Indonesia Tahun 2000-2012 .....	8
Gambar 2. Ekspor Bawang Merah Indonesia Tahun 2001- Juni 2013 .....	13
Gambar 3. Pola Ekspor Bulanan Komoditas Bawang Merah tahun 2001- 2013 .....	14
Gambar 4. Impor Bawang Merah Indonesia Tahun 2001- Juni 2013 .....	17
Gambar 5. Pola Impor Bulanan Komoditas Bawang Merah Tahun 2001-2013 .....	17
Gambar 6. Pola Produksi, Ekspor dan Impor Bulanan Komoditas Bawang Merah .....	23
Gambar 7. Perilaku harga dan Produksi Bulanan Tahun 2001-20013 .....	27



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. LATAR BELAKANG**

Komoditas Bawang merah merupakan salah satu komoditas utama dalam pengembangan sayuran di Indonesia, karena telah dibudidayakan sejak beberapa ratus tahun yang lalu dan juga merupakan sumber pendapatan bagi petani dan ekonomi negara. Bawang merah juga merupakan salah satu komoditas hortikultura sayuran yang memiliki arti cukup strategis dan ekonomis bagi produsen dan konsumen secara umum di Indonesia. Berdasarkan data dari Ditjen Produksi Hortikultura, nilai ekonomi tinggi dari komoditas ini dicerminkan dari luas areal tanam yang menempati urutan kedua diantara komoditas sayuran utama lainnya (cabe merah, bawang merah, kol, kentang, tomat, dll).

Bawang merah juga dapat dikategorikan sebagai komoditas komersial karena sebagian besar hasil produksinya ditujukan untuk memenuhi permintaan pasar. Peran utama bawang merah pada dasarnya terletak pada penyediaan bahan makanan, terutama sebagai bahan penyedap masakan atau bumbu masak keluarga yang dikonsumsi hampir setiap hari. Meskipun konsumsinya dalam rumah tangga tidak dalam jumlah besar seperti halnya beras, namun secara agregat cukup besar dibutuhkan masyarakat. Partisipasi konsumsi bawang merah sesuai dengan hasil survei SUSENAS tahun terakhir sebesar 96%. Dengan demikian ketidak-tersediaan atau kurang

tersedianya komoditas bawang merah, serta fluktuasi harganya yang tajam dapat menimbulkan keresahan dalam masyarakat.

Ditinjau dari karakteristik pengembangan produk, bawang merah dapat dikonsumsi dalam bentuk segar maupun olahan. Dengan demikian, pengusahaan komoditas bawang merah ini memiliki peluang pasar yang cukup luas, yaitu untuk memenuhi permintaan konsumsi rumah tangga dan industri pengolahan, baik di pasar dalam negeri maupun pasar internasional.

Kebutuhan akan komoditas tersebut juga sering mengalami lonjakan drastis yang mengakibatkan kenaikan harga yang cukup tajam, seperti pada saat hari-hari besar keagamaan. Dalam waktu beberapa hari harga komoditas ini dapat naik atau turun secara tiba-tiba dalam selang waktu yang sangat singkat. Pada satu waktu yang sama di lokasi yang berbeda, antara daerah produsen dan daerah konsumen terjadi perbedaan harga yang sangat besar, sehingga melebihi biaya transaksi dan transportasinya. Hal tersebut sering menimbulkan kontroversi dari berbagai kalangan masyarakat termasuk para pelaku agribisnis komoditas tersebut.

Kementerian Pertanian memberikan perhatian khusus kepada komoditas ini yang ditetapkan sebagai salah satu komoditas strategis nasional, disamping itu juga karena perkembangan harga-harganya memperlihatkan gejala yang sangat mencolok dan fluktuasi harganya yang akan berpengaruh baik pada produsen maupun konsumen. Pada suatu saat harga bawang merah sangat tinggi dan pada saat lainnya turun sangat rendah. Meskipun

sebenarnya hal ini dapat dijelaskan sebagai masalah *supply-demand* yang tidak seimbang, ketidakseimbangan *supply-demand* tersebut dapat disebabkan oleh beberapa perubahan seperti perubahan teknologi produksi, pertumbuhan populasi atau jumlah konsumen, perubahan tingkat pendapatan perkapita dan musim (Shepherd, 1972).

Perubahan harga yang tiba-tiba dalam jangka pendek tidak mungkin dikendalikan oleh petani sebagai produsen. Hal lain yang dapat mempengaruhi perkembangan harga yang tajam tersebut disamping keadaan yang menyebabkan ketidakseimbangan *supply-demand* adalah pembentukan harga di tingkat produsen dan konsumen serta bentuk pasar dan kelembagaannya.

Dari segi produksi, perubahan harga yang mencolok tersebut mungkin disebabkan oleh sikap petani produsen. Misalnya karena berbagai pertimbangan dalam pengelolaan usaha taninya, produsen hanya mau memproduksi komoditas tersebut dalam jumlah dan saat tertentu saja sehingga akan mempengaruhi kondisi pasokannya dan harga-harga pada saat itu akan meningkat tinggi. Sikap produsen tersebut disebabkan oleh bentuk pasar yang dihadapi petani dan perkembangan harga-harga sebelumnya yang telah dipelajari petani tidak akan memberikan keuntungan. Jika pasar dan perkembangan harga produk tidak memberikan insentif pada produsen, maka petani enggan untuk meningkatkan produksinya.



## **B. TUJUAN ANALISIS**

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Tingkat stabilitas harga komoditas bawang merah
2. Perilaku harga komoditas antar waktu dan antar tempat
3. Korelasi harga antar pasar baik di pasar konsumen maupun pasar produsen
4. Elastisitas penawaran dan permintaan terhadap perubahan harga.



## **BAB II**

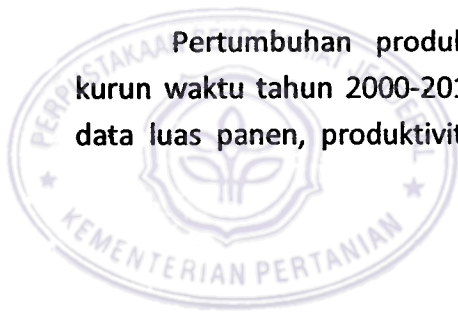
### **GAMBARAN UMUM KOMODITAS BAWANG MERAH**

#### **A. Produksi Bawang Merah Indonesia**

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang penting bagi masyarakat Indonesia. Sebagian masyarakat Indonesia mengkonsumsi bawang merah walaupun dalam jumlah yang relatif terbatas namun dikonsumsi hampir setiap hari. Hal itulah yang mendorong tingginya jumlah permintaan akan bawang merah, dan mendorong petani untuk menanam bawang merah. Bawang merah juga merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani Indonesia secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional.

Bawang merah diproduksi hampir di seluruh propinsi di Indonesia dengan jumlah yang bervariasi. Berdasarkan tabel 1, pada tahun 2012, bawang merah diproduksi hampir di seluruh Indonesia, produksi bawang merah di wilayah Sumatera sebesar 6,47%, Jawa 76,09%, Bali dan Nusa Tenggara 11,59%, Kalimantan 0,01%, Sulawesi 5,66% dan Maluku-Papua sebesar 0,18%. Sekitar 76% produksi bawang merah terkonsentrasi di Pulau Jawa dan tersebar di Propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat.

Pertumbuhan produksi bawang merah nasional selama kurun waktu tahun 2000-2012 adalah sebesar 1.86%. Berdasarkan data luas panen, produktivitas dan produksi Indonesia, diketahui



bahawa tingginya produksi bawang merah lebih banyak disebabkan oleh pertumbuhan luas panen dibandingkan dengan pertumbuhan produktivitas. Pertumbuhan luas panen pertahun sebesar 3,5 persen dapat memproduksi bawang merah dengan pertumbuhan 8,17 persen dengan tingkat produktivitas 0,4 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa produksi yang meningkat pada periode tahun tersebut lebih disebabkan karena meningkatnya luas panen. Sementara peran produktivitas terhadap pertumbuhan produksi lebih kecil (0,4 persen), hal ini disebabkan oleh adanya penurunan (degradasi) hara untuk komoditas bawang merah terutama di sentra-sentra produksi bawang merah.



Tabel 1. Produksi Bawang Merah Indonesia Tahun 2000-2012

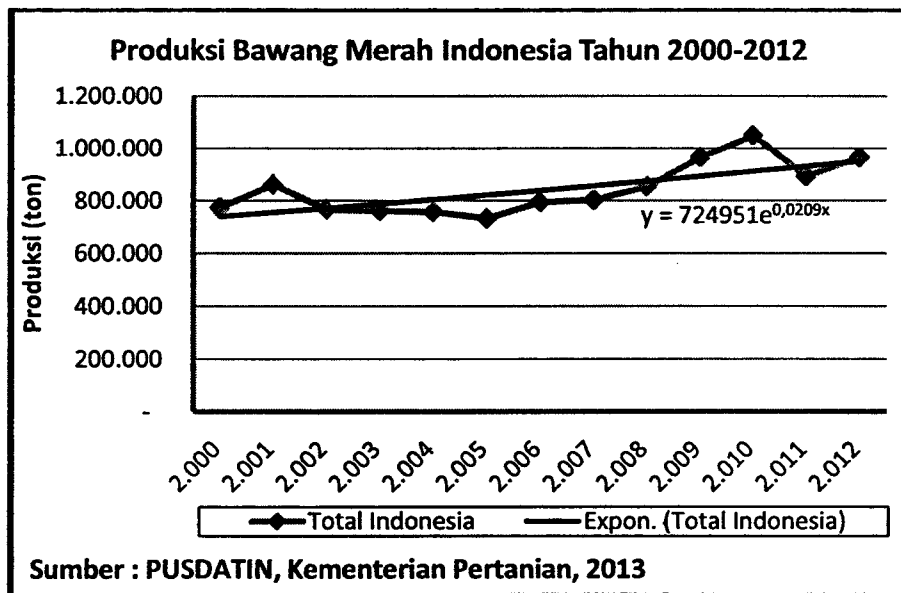
No.	Provinsi	Produksi (Ton)											Share 2012 (%)		
		2,000	2,001	2,002	2,003	2,004	2,005	2,006	2,007	2,008	2,009	2,010		2,011	2,012
1	Aceh	4,402	3,214	3,995	6,325	7,884	7,856	7,494	6,222	5,949	2,868	3,615	2,600	4,385	0.45
2	Sumatera Utara	49,294	28,351	25,144	25,431	19,710	9,226	8,666	11,005	12,071	12,655	9,413	12,449	14,156	1.47
3	Sumatera Barat	14,944	9,058	10,736	8,157	13,873	19,118	20,037	18,170	20,737	21,985	25,058	32,442	35,838	3.72
4	Riau	-	-	-	-	-	-	-	-	51	-	-	-	-	-
5	Jambi	1,319	1,207	1,780	1,466	1,180	1,212	1,621	1,493	2,632	1,813	1,492	7,994	6,850	0.71
6	Sumatera Selatan	231	49	26	18	82	84	45	40	51	17	74	37	18	0.00
7	Bengkulu	1,083	615	652	2,089	352	290	443	513	1,080	938	602	506	696	0.07
8	Lampung	495	786	1,364	715	610	605	162	443	291	300	369	705	416	0.04
9	Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	7	-	-	-	-	-	-	21	0.00
10	Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-
Total Sumatera		71,768	43,280	43,697	44,201	43,691	38,398	38,468	37,886	42,862	40,576	40,623	56,734	62,380	6.47
11	Jawa Barat	122,389	103,326	96,619	120,219	121,194	118,795	112,964	116,142	116,929	123,587	116,396	101,273	115,896	12.02
12	Jawa Tengah	237,850	195,021	215,601	231,052	230,976	202,692	253,411	268,914	379,903	406,725	506,357	372,256	381,813	39.60
13	DI. Yogyakarta	9,751	21,514	27,038	24,810	18,818	21,444	24,511	15,564	16,996	19,763	19,950	14,407	11,855	1.23
14	Jawa Timur	221,958	344,642	223,147	213,818	224,971	233,098	232,953	228,083	181,517	181,490	203,739	198,388	222,862	23.11
15	Banten	-	496	357	211	222	218	159	247	158	668	351	421	1,228	0.13
Total Jawa		591,948	664,999	562,762	590,110	596,181	576,247	623,998	628,950	695,503	732,233	846,793	686,745	733,654	76.09
16	Bali	7,259	11,593	12,502	12,614	12,697	11,294	9,915	9,668	7,759	11,554	10,981	9,319	8,666	0.90
17	Nusa Tenggara Barat	21,315	103,012	91,151	82,838	77,237	81,369	85,682	90,180	68,748	133,945	104,324	78,300	100,989	10.47
18	Nusa Tenggara Timur	3,986	14,865	6,524	5,367	5,739	3,837	7,142	7,144	15,137	16,602	3,879	2,436	2,061	0.21
Total Bali & NT		32,560	129,470	110,177	100,819	95,673	96,500	102,739	106,992	91,644	162,101	119,184	90,055	111,716	11.59
19	Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	5	-	-	-	-	-	-	-
20	Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	-	129	-	-	-	-	1	0.00
21	Kalimantan Selatan	47	15	120	-	-	-	-	5	9	17	-	7	-	-
22	Kalimantan Timur	70	47	114	208	223	64	152	195	158	122	35	15	75	0.01
Total Kalimantan		117	62	234	208	223	64	157	329	167	139	35	22	76	0.01
23	Sulawesi Utara	7,566	2,843	1,506	2,243	2,332	2,587	3,332	3,683	3,859	6,918	5,963	5,005	5,301	0.55
24	Sulawesi Tengah	5,214	2,579	4,911	4,430	5,041	2,285	8,659	8,369	5,773	6,490	10,301	10,824	7,272	0.75
25	Sulawesi Selatan	60,493	11,609	41,053	18,304	11,056	12,081	12,088	10,701	10,517	13,246	23,276	41,710	41,238	4.28
26	Sulawesi Tenggara	994	847	972	158	309	418	578	519	567	657	646	121	200	0.02
27	Gorontalo	-	860	147	332	192	374	334	415	307	405	240	172	199	0.02
28	Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	1,334	2,908	240	881	348	280	406	0.04
Total Sulawesi		74,267	18,738	48,589	25,467	18,930	17,745	26,325	26,595	21,263	28,597	40,774	58,112	54,616	5.66
29	Maluku	328	3,303	272	524	1,093	2,079	1,724	595	459	167	398	484	432	0.04
30	Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	185	190	0.02
31	Papua Barat	-	-	-	-	-	421	428	346	494	327	477	107	189	0.02
32	Papua	1,830	1,448	724	836	1,163	946	875	870	932	787	499	680	943	0.10
Total Maluku dan Papua		2,158	4,751	996	1,360	2,256	3,446	3,027	1,811	1,885	1,281	1,374	1,456	1,754	0.18
Total Indonesia		772,818	861,300	766,455	762,165	756,954	732,400	794,714	802,563	853,324	964,927	1,048,783	893,124	964,196	100.00

Keterangan :

Status Angka : Angka Tetap  
 Sumber Data : Departemen Pertanian

Perkembangan produksi bawang merah selama periode tahun 2000 sampai dengan 2012 menunjukkan *trend* yang positif sebesar 2,09 persen (gambar 1), atau dapat dikatakan bahwa

selama periode tahun tersebut produksi bawang merah bulanan cenderung meningkat.



Gambar 1. Produksi Bawang Merah Indonesia Tahun 2000-2012

Bawang merah di Indonesia terutama di sentra utama, pada dasarnya dipanen setiap bulan, namun panen raya atau produksi tinggi terkonsentrasi di beberapa bulan saja yaitu antara bulan Juni s.d September. Produksi rendah terjadi pada bulan Nopember hingga Desember. Terkonsentrasinya panen raya pada bulan Juni hingga September ini diakibatkan oleh adanya pengaruh musim tanam bawang merah yaitu musim kering I (MK I), musim kering II

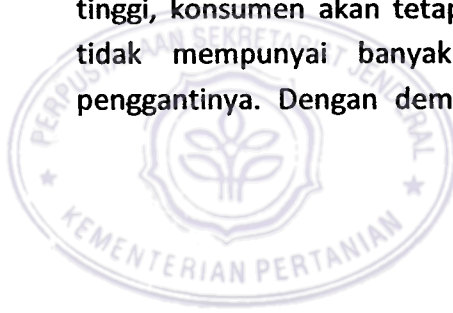
(MK II) dan Musim Hujan (MH) dan juga tergantung pada pola tanam, karena bawang merah sebagian besar ditanam dilahan sawah yang penanamannya dilakukan setelah panen padi. Berikut pola panen komoditas bawang merah di daerah sentra produksi utama bawang merah dan daerah penghasil bawang merah lainnya.

**Tabel 2. Pola Panen Bawang Merah Indonesia**

Komoditas	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	PROPINSI
BAWANG MERAH													ACEH (Pidie, Gayo Luwes, Aceh Tengah, Bener Meriah)
													SUMATERA UTARA (Samosir, Humbang Hasundutan, Tapsel)
													SUMBAR (Pestir Selatan, Agam)
													LAMPUNG (Lampung Selatan, Tanggamus, Lampung Tengah)
													JAWA BARAT (Majalengka, Kuningan, Cirebon, Indramayu, Bandung, Garut)
													JAWA TENGAH (Brebes, Tegal, Pemalang, Demak, Kendal, Pati)
													JAWA TIMUR (Nganjuk, Probolinggo, Sumenep, Bangkalan, Pemekasan)
													NTB (Bima, Lombok timur)
													SULAWESI UTARA (Minahasa, Minahasa Utara)
													SULAWESI SELATAN (Enrekang)

### B. Konsumsi Bawang Merah

Bawang merah merupakan kelompok bumbu-bumbuan, dimana sebagian besar masyarakat Indonesia mengkonsumsinya meskipun dalam jumlah yang terbatas. Berdasarkan hasil survei susenas, diketahui bahwa sekitar 92% penduduk Indonesia mengkonsumsi bawang merah. Pada saat harga bawang merah tinggi, konsumen akan tetap mengkonsumsinya karena konsumen tidak mempunyai banyak alternatif untuk mencari produk penggantinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagai



produk bumbu-bumbuan, kenaikan harga bawang merah sampai tingkat tertentu tidak akan mengurangi tingkat konsumsinya. Disamping itu kenaikan pendapatan juga tidak akan menaikkan tingkat konsumsi bawang merah.

Menurut penelitian Hutabarat (1999), tingkat konsumsi cenderung dipengaruhi oleh selera konsumen dan pola konsumsi. Tingkat konsumsi bawang merah Indonesia perkapita dari tahun ke tahun relatif stabil, hal tersebut sesuai dengan peran bawang merah sebagai bumbu (penyedap) masakan yang dikonsumsi secara merata oleh setiap kelompok masyarakat.

*Trend* konsumsi total bawang merah Indonesia dari 2001 sampai dengan 2012 cenderung mengalami peningkatan seiring dengan perkembangan jumlah penduduk (tabel 2). Konsumsi total bawang merah dihitung berdasarkan konsumsi perkapita dan jumlah penduduk.



**Tabel 3. Supply-Demand Bawang Merah Tahun 2001-2012**

Uraian	Tahun											
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Produksi (kg)	861.300,000	765.455,000	762.865,000	756.954,000	732.400,000	794.714,000	802.563,000	853.324,000	964.927,000	1.048.783,200	893.124,000	964.195,000
Konsumsi Partikula (kg/ha)	2.190	2.206	2.227	2.195	2.367	2.086	3.014	2.743	2.524	2.529	2.362	2.764
Jumlah Penduduk	207.995,000	210.898,000	213.841,000	216.826,000	219.852,000	222.742,000	225.642,000	228.523,000	231.370,000	233.477,400	236.331,300	239.124,300
Konsumsi Total	465.928,050	465.240,988	476.223,937	475.933,070	520.389,684	464.650,242	680.084,988	626.770,052	583.908,469	590.440,997	558.238,164	660.982,055
Ekspor (kg)	5.991,595	6.816,173	5.402,051	4.637,264	4.259,344	15.700,666	9.376,424	12.297,651	12.758,851	3.231,997	13.790,664	19.084,776
Impor (kg)	52.924,180	32.928,783	42.007,961	48.927,071	53.071,489	78,031	101,421	123.786,196	61.754,799	70.577,756	156.381,011	989.286,7
Surplus/Defisit	462.728,525	327.326,622	322.547,018	325.310,737	260.622,411	314.441,123	113.203,013	338.042,713	432.014,479	525.692,962	477.476,383	381.121,996

Sumber : Basis Data Penelitian, 2013

Berdasarkan hasil perhitungan *supply-demand* pada tabel 2 diketahui bahwa konsumsi bawang merah selama tahun 2001-2012, terdapat surplus pada setiap tahunnya. Surplus tersebut sebagian besar digunakan untuk pemenuhan bibit dan konsumsi industri. Menurut hasil perhitungan, diketahui pula bahwa pada dasarnya produksi domestik saja bisa untuk memenuhi konsumsi, namun masih tetap terjadi impor. Hal tersebut dimungkinkan karena harga impor yang relatif rendah jika dibandingkan dengan harga domestik.

### C. Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Bawang Merah

#### 1. Ekspor bawang merah Indonesia.

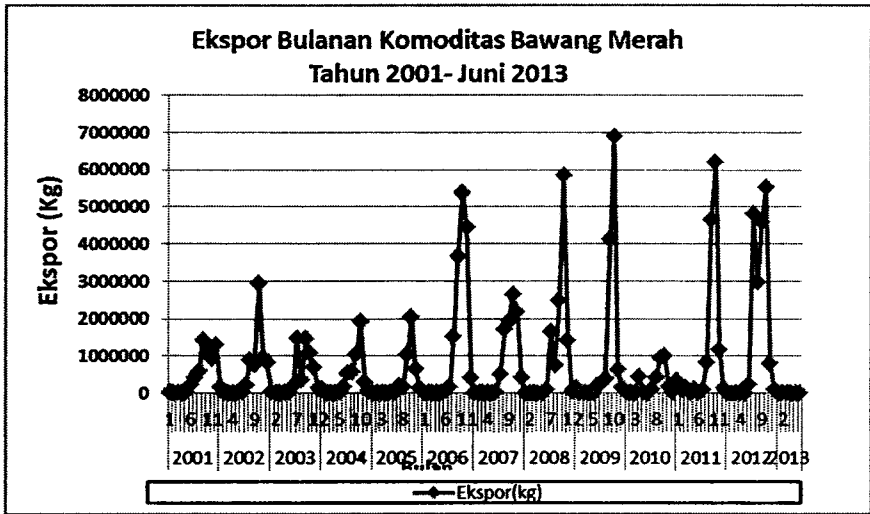
Pada umumnya bawang merah diperdagangkan dalam bentuk segar/dingin. Produk akhir bawang merah segar memungkinkan untuk diperdagangkan tanpa melalui pengolahan lebih lanjut. Untuk mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri,

selain dari hasil produksi di dalam negeri, Indonesia masih melakukan impor. Namun demikian Indonesia juga melakukan ekspor bawang merah meskipun dalam jumlah yang relatif kecil.

Ekspor bawang merah dilakukan karena adanya kelebihan produksi terutama adanya surplus di daerah sentra produsen tertentu, dan surplus tersebut akan lebih menguntungkan untuk diekspor daripada diperdagangkan antar pulau di dalam negeri. Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya saat terjadi surplus produksi, harga bawang merah di pasar domestik cenderung rendah.

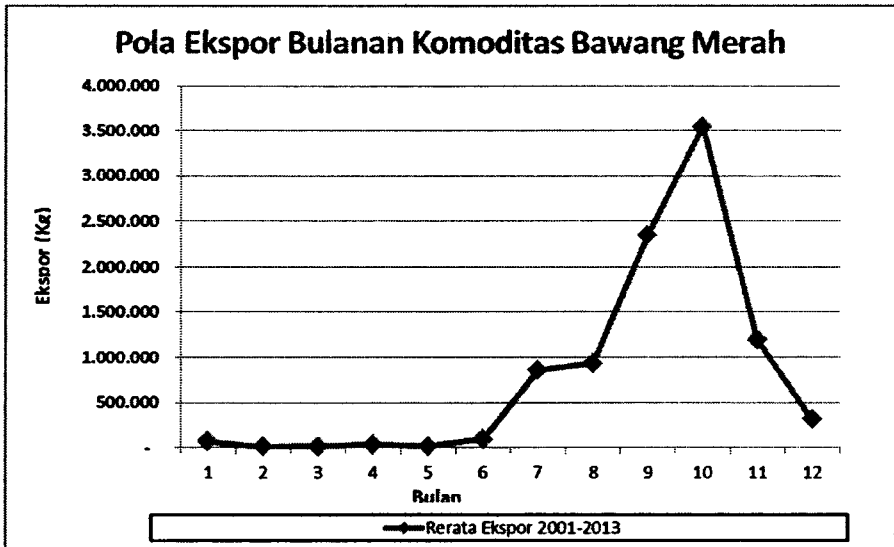
Negara tujuan ekspor bawang merah Indonesia antara lain adalah Thailand, Vietnam, Singapore, Malaysia, Taiwan, Hongkong, China, Philipina, Timor Leste, dll. Ekspor bawang merah dilakukan hampir setiap bulan, namun jumlahnya sangat bervariasi, dan terkonsentrasi pada bulan-bulan tertentu saja. Ekspor bawang merah bulanan tahun 2001- Juni 2013 secara grafis ditampilkan pada gambar 2.





Gambar 2. Ekspor Bawang Merah Indonesia Tahun 2001- Juni 2013

Pada periode tersebut volume ekspor bawang merah yang cukup besar terjadi antara bulan Juli sampai dengan Oktober. Hal tersebut terkait dengan terkonsentrasinya panen raya yang terjadi antara bulan Juni sampai dengan September. Pola ekspor bawang merah bulanan tahun 2001-Juni 2013 terlihat bahwa peningkatan ekspor terjadi mulai bulan Juli sampai dengan Oktober, dan kemudian turun kembali pada bulan Nopember hingga Juni. Selama periode tahun 2001-2012, pertumbuhan majemuk untuk volume ekspor bawang merah bulanan Indonesia menunjukkan *trend* yang positif yaitu sebesar 11,11%.



Gambar 3. Pola Ekspor Bulanan Komoditas Bawang Merah tahun 2001- 2013

Negara tujuan ekspor bawang merah Indonesia pada Tahun 2012-2013 meliputi Negara Timor Leste, Malaysia, Papua New Guinea, Singapura, Bahrain, Arab Saudi, Vietnam, Hongkong, Thailand, Australia, Benin, China, Filipina dan Taiwan. Komoditas bawang merah yang diekspor mencakup bawang merah konsumsi dan bawang merah benih. Pelabuhan muat ke berbagai negara tersebut melalui atapupu-NTT untuk tujuan Timor Leste, Belawan-Sumut untuk tujuan Malaysia, Jayapura-Papua untuk tujuan Papua New Guinea, Musi River/Boom Baru – Sumsel untuk tujuan Singapura, Nunukan-Kaltim untuk tujuan Malaysia Timur, Bandar

Udara Soekarno-Hatta untuk tujuan Bahrain dan Saudi Arabia, Tanjung Mas-Jateng untuk tujuan Taiwan dan Vietnam, Tanjung Perak-Jatim untuk tujuan Hongkong, Malaysia, Thailand dan Vietnam, serta Tanjung Priok-DKI Jakarta untuk tujuan Australia, Benin, China, Hongkong, Malaysia, Filipina, Singapura, Taiwan, Thailand serta Vietnam.

Secara lebih rinci, ekspor bawang merah ke berbagai negara berdasarkan pelabuhan muat pada tahun 2012-2013 tercantum pada tabel berikut.

Tabel 4. Ekspor Komoditas Bawang Merah Berdasarkan Pelabuhan Muat dan Negara Tujuan Tahun 2012-2013

		Volume (kg)														
		2012	2013	2012	2013	2012	2013	2012	2013	2012	2013	2012	2013			
ATAPUPUNGA TERONGGA TIMUR	TIMOR LESTE	Bawang Merah Kerasasi	2012	0,625	5,227	6,486	2,809	4,894	4,786	1,110	8,540	4,520	800	1,200	1,427	
		Bawang Merah Benth	2013	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		Bawang Merah Kerasasi	2013	0	0	300	0	420	1,933	0	0	0	0	0	0	0
BEJAWAN SUMATERA UTAMA	MALAYSIA	Bawang Merah Kerasasi	2012	0	5,303	0	0	0	0	53,240	57,475	40,894	76,982	30,023	5,303	
JAWA MUDA	PAPUA NEW GUINEA	Bawang Merah Kerasasi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	250	0	0	
MUSIKER/MOOK BANU SUMATEN	SINGAPORE	Bawang Merah Kerasasi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
MEMEKAN KALIMANTAN TIMUR	MALAYSIA	Bawang Merah Kerasasi	2012	0	0	0	0	64	0	0	0	0	0	0	0	
SOESANDI-HATTA (UJ) DKI JAKARTA	BAHRAIN	Bawang Merah Kerasasi	2013	0	15	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
		Bawang Merah Kerasasi	2012	0	45	0	0	0	0	0	0	0	0	0	45	45
TANDUNG BHAS JAWA TENGAH	UNITED ARAB EMIRATES	Bawang Merah Kerasasi	2013	60	125	45	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
		Bawang Merah Kerasasi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	30,000	50,000	0	0
TANDUNG BHAS JAWA TENGAH	VIET NAM	Bawang Merah Kerasasi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	20,000	0	0
		Bawang Merah Kerasasi	2013	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	125	0
TANDUNG PERAK JAWA TIMUR	HONG KONG	Bawang Merah Kerasasi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
		Bawang Merah Kerasasi	2013	0	0	0	0	0	0	0	60	0	0	0	0	0
	MALAYSIA	Bawang Merah Kerasasi	2012	0	0	0	0	0	0	0	95,000	92,504	0	0	0	
		Bawang Merah Kerasasi	2013	0	0	0	0	0	0	0	1,380,000	945,864	915,364	456,700	27,500	
	THAILAND	Bawang Merah Benth	2012	0	0	0	0	0	0	0	55,000	0	0	0	0	
		Bawang Merah Benth	2012	0	0	0	0	0	0	0	36,000	220,000	0	0	0	
VIET NAM	Bawang Merah Kerasasi	2012	0	0	0	0	0	0	0	82,500	576,300	590,000	789,000	1,240,000	0	
	Bawang Merah Kerasasi	2012	0	0	1,200	0	0	0	0	1,200	0	0	0	0	0	
TANDUNG PRIOK DKI JAKARTA	AUSTRALIA	Bawang Merah Kerasasi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
		Bawang Merah Kerasasi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	BENIN	Bawang Merah Kerasasi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
		Bawang Merah Kerasasi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	CHINA	Bawang Merah Kerasasi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
		Bawang Merah Kerasasi	2012	0	0	0	0	0	0	0	150	0	0	0	0	
	MALAYSIA	Bawang Merah Kerasasi	2012	0	0	0	0	0	0	0	225,000	145,500	236,000	380,300	93,000	
		Bawang Merah Kerasasi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	PHILIPPINES	Bawang Merah Kerasasi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
		Bawang Merah Kerasasi	2012	0	37,100	0	0	0	0	0	39,000	151,700	164,200	174,300	187,000	
SINGAPORE	Bawang Merah Kerasasi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
	Bawang Merah Kerasasi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	111,000	223,000	253,000	81,000		
TANJUNG, PROVINCE	THAILAND	Bawang Merah Kerasasi	2012	0	0	0	0	0	0	0	1,681,000	675,000	1,139,000	2,671,000	366,000	
		Bawang Merah Kerasasi	2013	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
VIET NAM	VIET NAM	Bawang Merah Kerasasi	2012	0	50,000	0	0	0	0	0	285,000	200,000	200,000	339,000	0	
		Bawang Merah Kerasasi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	

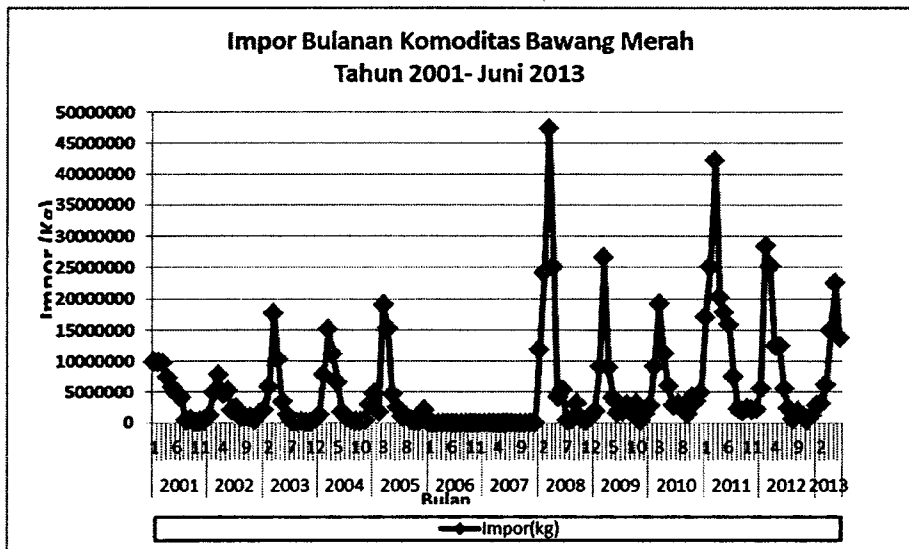
Sumber : PUSDATIN, Kementan 2013 (Data diolah)

Dari tabel diketahui bahwa ekspor dengan volume yang tinggi terkonsentrasi antara bulan Juli sampai dengan Oktober. Besar kecilnya volume ekspor bawang merah Indonesia tersebut sangat tergantung pada pola panennya.

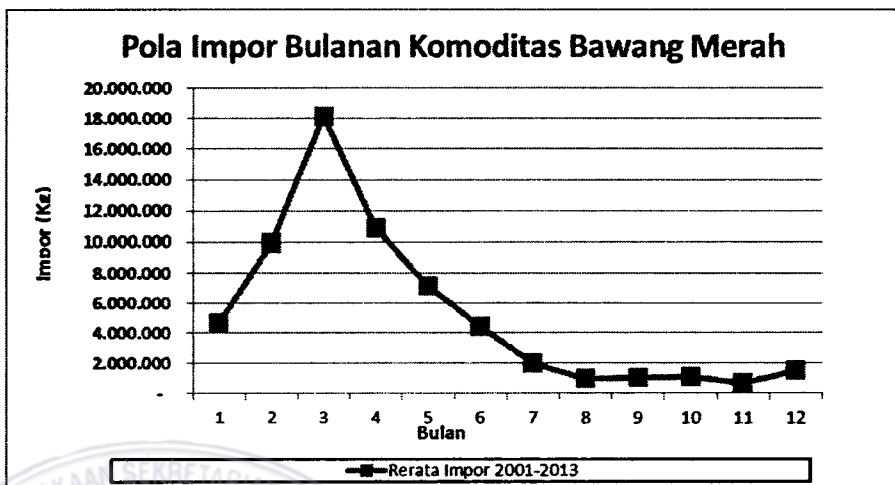
## **2. Impor bawang merah Indonesia**

Bawang merah diimpor dalam bentuk segar/dingin dan didatangkan setiap bulan dari beberapa negara Asia seperti Philipina, Vietnam, Thailand, Myanmar, Malaysia, India dan lain-lain. Pada periode tahun 2001 sampai dengan 2013, bawang merah diimpor hampir sepanjang tahun, namun jumlah yang relatif besar hanya terkonsentrasi pada beberapa bulan saja yaitu antara bulan Februari sampai dengan Mei, sementara volume impor pada bulan lainnya cenderung lebih sedikit. Terkonsentrasinya impor pada bulan-bulan tersebut sangat terkait dengan produksi bawang merah di dalam negeri, dimana pada saat itu bukan merupakan saat panen raya. Kondisi impor bawang merah dan polanya secara bulanan tahun 2001-2013 secara grafis ditampilkan pada gambar 4 dan 5.





Gambar 4. Impor Bawang Merah Indonesia Tahun 2001- Juni 2013



Gambar 5. Pola Impor Bulanan Komoditas Bawang Merah Tahun 2001-2013

Menurut beberapa hasil penelitian, kuatnya impor bawang merah lebih disebabkan untuk memenuhi kebutuhan bibit pada sentra-sentra produksi bawang merah disamping juga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi terutama konsumsi industri. Menurut Ditjen BPPHP, 2003, besarnya volume impor juga disebabkan karena diturunkannya tarif /bea masuk impor bawang merah di Indonesia. Tarif impor secara bertahap diturunkan dari 40 % dan saat ini hanya sebesar 5 %.

Berdasarkan data impor bawang merah bulanan selama periode tahun 2001 sampai dengan 2013 menunjukkan bahwa pertumbuhan majemuk untuk impor bawang merah sekitar 5,66 persen. Apabila dibandingkan dengan pertumbuhan majemuk ekspor selama periode waktu tersebut, pertumbuhan ekspor lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan impornya, hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan bawang merah dalam negeri dipenuhi oleh produksi dalam negeri dan bahkan bisa melakukan ekspor juga.

Impor bawang merah Indonesia pada Tahun 2012-2013 berasal dari Australia, Bangladesh, China, Perancis, Hongkong, India, Malaysia, Burma, Netherland, New Zealand, Papua New Guinea, Philipina, Singapura, Taiwan, Thailand, Timor Leste, Arab Saudi dan Vietnam. Komoditas bawang merah yang diimpor mencakup bawang merah konsumsi dan bawang merah benih. Pelabuhan bongkar dari berbagai negara tersebut melalui:



1. Atapupu-NTT dari Timor Leste,
2. Belawan-Sumut dari China, India, Malaysia, Burma, Philipina, Taiwan, dan Vietnam
3. Jayapura-Papua dari Papua New Guinea,
4. Musi River/Boom Baru – Sumsel dari Singapura,
5. Nunukan-Kaltim dari Malaysia Timur,
6. Bandar Udara Soekarno-Hatta dari Saudi Arabia,
7. Tanjung Mas-Jateng dari India, Taiwan dan Vietnam,
8. Tanjung Perak-Jatim dari China, Perancis, Hongkong, India, Malaysia, Burma, Filipina, Thailand dan Vietnam,
9. Tanjung Priok-DKI Jakarta dari Australia, China, Perancis, Hongkong, India, Malaysia, Burma, Netherlan, Filipina, Singapura, Taiwan, Thailand serta Vietnam
10. Dumai-Riau dari Malaysia dan Thailand
11. Tanjung Balai Asahan dari Thailand
12. Pontianak dari Thailand
13. Batu ampar-Kepri dari Bangladesh, China, India, Malaysia, New Zealand, Thailand dan Vietnam.

Secara lebih rinci, impor bawang merah dari berbagai negara berdasarkan pelabuhan bongkar pada tahun 2012-2013 tercantum pada tabel berikut.



Tabel 5. Impor Komoditas Bawang Merah Dari Berbagai Negara Asal Berdasarkan Pelabuhan Muat Tahun 2012-2013

Negara Asal	Pelabuhan Bongkar	Komoditas	Tahun	Volume (Kg)														
				Jan	Feb	Marset	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des			
AUSTRALIA	TANGUNG PROK DIK JAKARTA	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
BANGLADESH	BATU AMPAR KEPULAUAN RIAU	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	0	0	28,000	29,000	29,000	0	0	0	0	0	0	0	0	
CHINA	BATU AMPAR KEPULAUAN RIAU	Bawang Merah Konsumsi	2012	24,000	0	0	0	0	0	0	0	0	28,800	0	0	0	0	
	BELAWAN SUMATERA UTARA	Bawang Merah Konsumsi	2013	0	0	0	0	267,000	261,000	924,000	196,000	0	0	0	0	0	0	
	TANGUNG PERAK JAWA TIMUR	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	0	0	28,280	0	0	0	0	80,000	168,000	0	0	0	0	
	TANGUNG PROK DIK JAKARTA	Bawang Merah Konsumsi	2013	0	0	0	174,000	702,000	518,860	0	140,000	0	0	0	0	0	0	
	TANGUNG PROK DIK JAKARTA	Bawang Merah Konsumsi	2012	192,000	70	369,000	496,035	112,000	56,000	0	0	0	0	0	0	0	0	
FRANCE	TANGUNG PERAK JAWA TIMUR	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	0	0	0	0	0	0	10,800	0	10,800	0	0	0	0	
	TANGUNG PROK DIK JAKARTA	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	10,800	0	10,800	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
HONG KONG	TANGUNG PERAK JAWA TIMUR	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	TANGUNG PROK DIK JAKARTA	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
INDIA	BATU AMPAR KEPULAUAN RIAU	Bawang Merah Konsumsi	2012	250,916	186,995	278,961	618,648	285,963	348,715	112,991	55,998	86,582	138,604	138,300	0	0	0	
	BELAWAN SUMATERA UTARA	Bawang Merah Konsumsi	2012	256,974	794,540	56,000	96,000	259,748	0	111,950	0	0	0	0	0	0	518,040	
	TANGUNG PERAK JAWA TIMUR	Bawang Merah Konsumsi	2013	579,000	0	0	701,501	1,439,961	1,059,622	357,809	816,675	0	0	0	0	0	0	
	TANGUNG PERAK JAWA TIMUR	Bawang Merah Konsumsi	2012	522,000	0	289,400	1,331,000	868,800	2,832,400	1,161,660	232,000	1,502,200	725,000	0	0	0	0	0
	TANGUNG PROK DIK JAKARTA	Bawang Merah Konsumsi	2013	1,211,000	404,000	3,196,800	726,955	6,948,715	7,318,980	1,327,000	511,000	0	0	0	0	0	0	0
	TANGUNG PROK DIK JAKARTA	Bawang Merah Konsumsi	2012	112,025	598,520	394,194	2,354,387	7,009,941	197,000	0	0	0	0	0	0	0	0	0
INDONESIA	BATU AMPAR KEPULAUAN RIAU	Bawang Merah Konsumsi	2012	27,999	0	0	0	0	0	30,001	0	0	0	0	0	0	0	
	BELAWAN SUMATERA UTARA	Bawang Merah Konsumsi	2012	78,430	28,408	71,728	104,133	29,014	141,100	0	63,466	63,775	52,941	80,523	0	0	0	
MALAYSIA	DUMAI RIAU	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	0	16,048	16,048	6,970	17,323	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	MUKAH KALIMANTAN TIMUR	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	TANGUNG PERAK JAWA TIMUR	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	TANGUNG PROK DIK JAKARTA	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	TANGUNG PROK DIK JAKARTA	Bawang Merah Konsumsi	2013	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
MYANMAR (FORM BURMA)	BATU AMPAR KEPULAUAN RIAU	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	80,500	114,000	142,500	0	0	0	58,000	29,000	0	0	0	0	0	
	BELAWAN SUMATERA UTARA	Bawang Merah Konsumsi	2013	0	0	0	87,000	27,000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	TANGUNG PERAK JAWA TIMUR	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	0	0	54,190	0	58,000	58,000	0	0	0	0	0	0	0	0
	TANGUNG PROK DIK JAKARTA	Bawang Merah Konsumsi	2013	0	0	0	87,000	27,000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
NETHERLANDS	TANGUNG PROK DIK JAKARTA	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	3,000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	TANGUNG PROK DIK JAKARTA	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	0	0	0	0	0	0	51,600	0	0	0	0	0	0	
NEW ZEALAND	BATU AMPAR KEPULAUAN RIAU	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
PAPUA NEW GUINEA	JAYAPURA PAPUA	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
PHILIPPINES	BELAWAN SUMATERA UTARA	Bawang Merah Konsumsi	2013	0	0	0	75,000	220,000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	TANGUNG PERAK JAWA TIMUR	Bawang Merah Benih	2012	0	0	0	0	180,000	310,000	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	TANGUNG PERAK JAWA TIMUR	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	196,220	165,450	274,850	28,000	23,840	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	TANGUNG PERAK JAWA TIMUR	Bawang Merah Benih	2013	0	0	0	0	25,000	139,260	20,500	0	0	0	0	0	0	0	0
	TANGUNG PERAK JAWA TIMUR	Bawang Merah Konsumsi	2013	0	0	0	1,030,360	1,842,875	517,000	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	TANGUNG PROK DIK JAKARTA	Bawang Merah Benih	2012	0	0	0	0	875,000	417,000	0	54,800	0	0	0	0	0	0	0
	TANGUNG PROK DIK JAKARTA	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	558,980	406,000	1,324,020	811,260	257,570	0	1,210,000	228,510	204,720	70,000	0	0	0	0
SINGAPORE	MUSI RIVER/BOON BARU	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	TANGUNG PROK DIK JAKARTA	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
TAIWAN, PROVINCE OF CHINA	TANGUNG PERAK JAWA TIMUR	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	TANGUNG PROK DIK JAKARTA	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	0	27,000	135,000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
THAILAND	BATU AMPAR KEPULAUAN RIAU	Bawang Merah Konsumsi	2012	141,400	223,120	226,957	283,757	28,000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	BELAWAN SUMATERA UTARA	Bawang Merah Konsumsi	2012	644,800	3,213,140	2,100,900	2,650,400	302,780	0	0	0	0	0	0	0	0	0	471,340
	BELAWAN SUMATERA UTARA	Bawang Merah Konsumsi	2013	303,660	448,000	1,932,000	1,549,560	2,088,620	1,398,740	724,500	265,800	0	0	0	0	0	0	0
	DUMAI RIAU	Bawang Merah Konsumsi	2012	166,841	863,448	634,435	1,350,818	896,961	735,059	524,912	100,114	0	248,000	166,558	0	0	0	0
	PONTIANAK KALIMANTAN BARAT	Bawang Merah Konsumsi	2012	115,962	752,000	382,300	530,535	302,656	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	TANGUNG PERAK JAWA TIMUR	Bawang Merah Konsumsi	2012	644,800	3,213,140	2,100,900	2,650,400	302,780	0	0	0	0	0	0	0	0	0	471,340
	TANGUNG PERAK JAWA TIMUR	Bawang Merah Konsumsi	2012	139,000	1,936,160	1,675,840	1,979,520	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	79,180
	TANGUNG PERAK JAWA TIMUR	Bawang Merah Benih	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	TANGUNG PERAK JAWA TIMUR	Bawang Merah Benih	2013	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	79,860
	TANGUNG PROK DIK JAKARTA	Bawang Merah Konsumsi	2013	522,140	794,010	0	2,276,370	3,475,605	1,202,000	224,050	820,000	0	0	0	0	0	0	0
TIMOR LESTE	ATAPURU NUSA TENGGARA TIMUR	Bawang Merah Konsumsi	2012	613,143	6,330,611	5,409,601	5,779,721	469,220	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	SOEKARNO-HATTA (U) DI	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
UNITED ARAB EMIRATES	BATU AMPAR KEPULAUAN RIAU	Bawang Merah Konsumsi	2012	28,000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	BELAWAN SUMATERA UTARA	Bawang Merah Konsumsi	2012	27,300	276,200	224,000	306,000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	56,000
VIET NAM	BELAWAN SUMATERA UTARA	Bawang Merah Konsumsi	2013	0	1,120,000	940,000	1,248,655	629,600	445,365	196,000	224,000	0	0	0	0	0	0	0
	TANGUNG PERAK JAWA TIMUR	Bawang Merah Konsumsi	2012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	TANGUNG PERAK JAWA TIMUR	Bawang Merah Konsumsi	2012	1,235,000	3,053,000	1,300,000	1,439,400	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	TANGUNG PERAK JAWA TIMUR	Bawang Merah Benih	2013	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	TANGUNG PERAK JAWA TIMUR	Bawang Merah Benih	2013	139,650	392,000	0	7,857,859	3,661,653	949,600	0	308,000	0	0	0	0	0	0	0
TANGUNG PROK DIK JAKARTA	Bawang Merah Konsumsi	2012	901,000	8,527,500	11,055,000	16,371,352	190,560	139,540	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Sumber : PUSDATIN, Kementan 2013 (Data diolah)

Dari tabel diketahui bahwa impor komoditas bawang dengan volume yang tinggi terkonsentrasi antara bulan Januari sampai dengan Juni. Besar kecilnya volume impor bawang merah Indonesia tersebut sangat tergantung dengan ketersediaan produksi di dalam negeri.

3. **Neraca perdagangan bawang merah Indonesia.**

Terjadinya impor yang cukup besar setiap tahunnya, sebagian besar dipergunakan untuk kebutuhan benih dan sebagian diserap oleh industri pengolahan bawang merah (bawang goreng). Besarnya volume impor bawang merah jika dibandingkan dengan volume eksportnya selama periode tahun 2001 sampai dengan 2013, menyebabkan neraca perdagangan selama periode tahun tersebut selalu defisit. Neraca perdagangan bawang merah periode tahun 2001 sampai dengan 2012 ditampilkan pada tabel 3.



Tabel 6. Neraca Perdagangan Bawang Merah Tahun 2001-2012

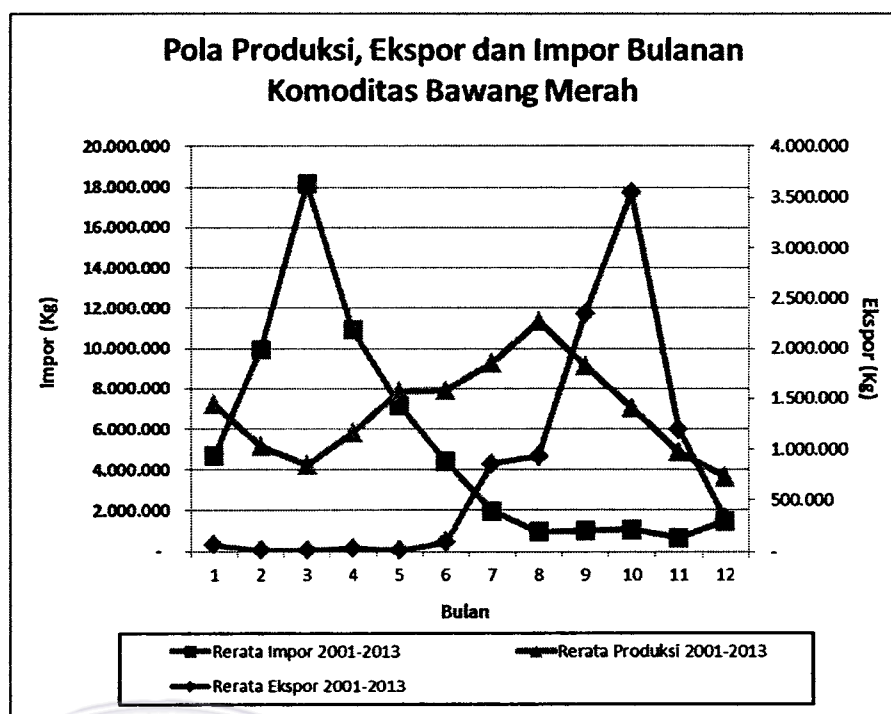
Tahun	Bulan	Volume (kg)			Tahun	Bulan	Volume (kg)		
		Ekspor	Impor	Neraca			Ekspor	Impor	Neraca
2001	1-7	669,095	51,244,307	(50,575,212)	2007	1-5	6,064	83,644	(77,580)
	8-12	5,322,490	1,679,853	3,642,637		6-12	9,370,360	17,777	9,352,583
		5,991,585	52,924,160	(46,932,575)			9,376,424	101,421	9,275,003
2002	1-9,12	2,908,665	31,668,167	(28,759,502)	2008	1-6,9,12	2,630,372	121,803,350	(119,172,978)
	10-11	3,907,508	1,260,616	2,646,892		7-8, 10-11	9,667,079	1,982,846	7,684,233
		6,816,173	32,928,783	(26,112,610)			12,297,451	123,786,196	(111,488,745)
2003	1-6, 12	339,279	41,082,913	(40,743,634)	2009	1-8, 12	1,138,002	58,658,506	(57,520,504)
	7-11	5,062,772	925,048	4,137,724		9-11	11,620,849	5,096,293	6,524,556
		5,402,051	42,007,961	(36,605,910)			12,758,851	63,754,799	(50,995,948)
2004	1-7, 11-12	1,151,528	47,995,492	(46,843,964)	2010	1-12	3,231,997	70,572,756	(67,340,759)
	8-10	3,485,736	931,579	2,554,157					-
		4,637,264	48,927,071	(44,289,807)			3,231,997	70,572,756	(67,340,759)
2005	1-8,12	539,972	52,180,697	(51,640,725)	2011	1-8, 11-12	2,930,746	152,133,539	(149,202,793)
	9-11	3,719,372	890,742	2,828,630		9-10	10,859,918	4,247,472	6,612,446
		4,259,344	53,071,439	(48,812,095)			13,790,664	156,381,011	(142,590,347)
2006	2-5	3,775	67,420	(63,645)	2012	1-6, 12	374,896	90,559,494	(90,184,598)
	1, 6-12	15,696,891	10,611	15,686,280		7-11	18,709,880	6,433,373	12,276,507
		15,700,666	78,031	15,622,635			19,084,776	96,992,867	(77,908,091)

Sumber : Hasil Analisis Data

Selama periode tahun 2001-2012 Indonesia melakukan ekspor-impor dalam setiap bulannya. Dalam satu tahun setidaknya terdapat tiga bulan surplus yang terjadi antara bulan Juli sampai dengan Desember, namun pada bulan lainnya terjadi defisit yang lebih besar sehingga secara total tetap terjadi defisit.

Hasil analisis korelasi antara pola ekspor, impor dan produksi menunjukkan hubungan bahwa antara pola ekspor dan impor menunjukkan hubungan negatif sebesar -0.5573, yang berarti bahwa apabila volume ekspor tinggi maka volume impor rendah. Hubungan ekspor dan produksi menunjukkan hubungan positif

sebesar 0,2826 yang berarti bahwa apabila produksi tinggi maka ekspor juga tinggi. Dan hubungan impor dan produksi terjadi hubungan negatif sebesar -0,4593, yang berarti apabila produksi tinggi maka impor rendah. Hal tersebut dimungkinkan karena ekspor yang tinggi pada umumnya terjadi pada saat terjadi surplus produksi, dengan demikian maka volume impornya pun rendah. Secara grafis pergerakan ekspor dan impor bawang merah bulanan tahun 2001-2013 adalah sebagai berikut :



Gambar 6. Pola Produksi, Ekspor dan Impor Bulanan Komoditas Bawang Merah

### BAB III

#### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis komoditi unggulan bawang merah ini menggunakan metode kuantitatif yaitu metode statistik deskriptif, korelasi serta metode regresi. Data yang digunakan adalah data harga bulanan mulai Januari 2001 sampai dengan Agustus 2013 dari beberapa lokasi pasar baik di sentra produksi maupun di sentra konsumsi.

Metode/analisis statistik deskriptif yang digunakan adalah harga rata-rata, nilai maksimal-minimal, range, standar deviasi dan koefisien variasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis perilaku harga komoditas bawang merah khususnya stabilitas/fluktuasi harga, baik fluktuasi antar tempat maupun antar waktu.

Metode korelasi digunakan untuk mengetahui derajat hubungan linear antara suatu variabel dengan variabel lainnya. Koefisien korelasi dapat digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan dan arah hubungan antara dua variabel. Besarnya koefisien korelasi ( $r$ ) adalah antara nol sampai dengan  $\pm 1$ . Apabila nilai koefisien korelasi  $r = 0$ , berarti antara kedua variabel tersebut tidak ada hubungan. Sedangkan apabila koefisien korelasi  $r = \pm 1$ , maka dua buah variabel tersebut mempunyai hubungan yang sempurna. Tanda positif (+) pada nilai  $r$  menunjukkan hubungan yang searah sedangkan tanda negatif (-) menunjukkan hubungan yang berlawanan.

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui responsibilitas dan elastisitas harga pada suatu daerah terhadap perubahan harga yang terjadi di daerah lainnya.

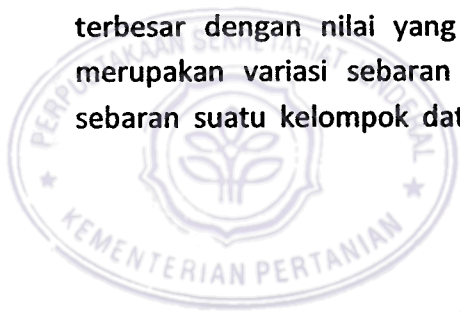
Analisis harga bawang merah dianalisis dengan menggunakan tiga pendekatan analisis yaitu analisis tabel, analisis grafis dan analisis statistik. Analisis perilaku harga bawang merah bulanan selama tahun 2001 s.d 2013 baik di pasar daerah produsen maupun di pasar daerah konsumen. Daerah produsen di wakili oleh pasar sentra Majalengka dan Brebes, sedangkan daerah konsumen di wakili oleh pasar grosir Jakarta, Semarang, Medan, Bandung dan Surabaya.

#### **A. Stabilitas harga**

Untuk menganalisis stabilitas harga digunakan metode analisis statistik deskriptive yaitu dengan menggunakan Mean, Deviasi, Standar Deviasi dan Koefisien Variasi.

Mean adalah *nilai rata-rata* dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data sehingga menggambarkan ukuran pemusatan data.

Deviasi adalah sebaran atau range yaitu selisih antara nilai terbesar dengan nilai yang terkecil. Sedangkan Standar Deviasi merupakan variasi sebaran data yang menggambarkan besaran sebaran suatu kelompok data terhadap rata-ratanya atau dengan



kata lain gambaran keheterogenan suatu kelompok data. Semakin kecil nilai sebarannya berarti variasi nilai data makin sama. Jika sebarannya bernilai 0, maka nilai semua datanya adalah sama. Semakin besar nilai sebarannya berarti data semakin bervariasi.

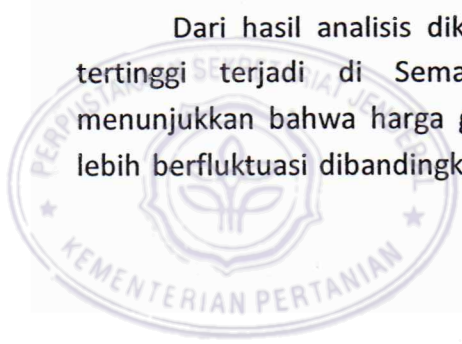
Untuk keperluan perbandingan dua kelompok data tanpa melihat ukuran satuannya, maka dapat digunakan suatu ukuran variasi yang dinamakan koefisien variasi (CV). CV dalam analisis harga menggambarkan tingkat fluktuasi harga tersebut. Dimana semakin besar nilai Koefisien Variasi maka dapat diartikan harga tersebut semakin berfluktuasi.

Tabel 7. Hasil analisis Stabilitas harga

Ukuran	BREBES	CARINGIN	KRAMAT _JATI01	MAJA	MEDAN	PRODUSEN	SEMARANG
Mean	5,386	6664.346	7,682	6,183	9,144	5,784	6,717
Median	4,660	5723.75	6,504	5,231	8,126	4,886	5,840
Maximum	25,025	34950	37,096	25,219	39,925	25,122	36,450
Minimum	2,240	1144	2,972	1,340	3,000	2,375	2,743
Std. Dev.	3,183	4236.111	4,540	3,617	4,721	3,334	4,278
Skewness	3	3	3	2	3	3	3
Kurtosis	18	19	19	12	17	15	20
Observations	148	148	148	148	148	148	148
Koefisien Variasi	59%	64%	59%	59%	52%	58%	64%

Sumber : Ditjen PPHP 2013, (data analisis).

Dari hasil analisis diketahui bahwa koefisien variasi harga tertinggi terjadi di Semarang dan Caringin, hal tersebut menunjukkan bahwa harga grosir di Kota Semarang dan Caringin lebih berfluktuasi dibandingkan dengan lokasi pasar lainnya. Harga

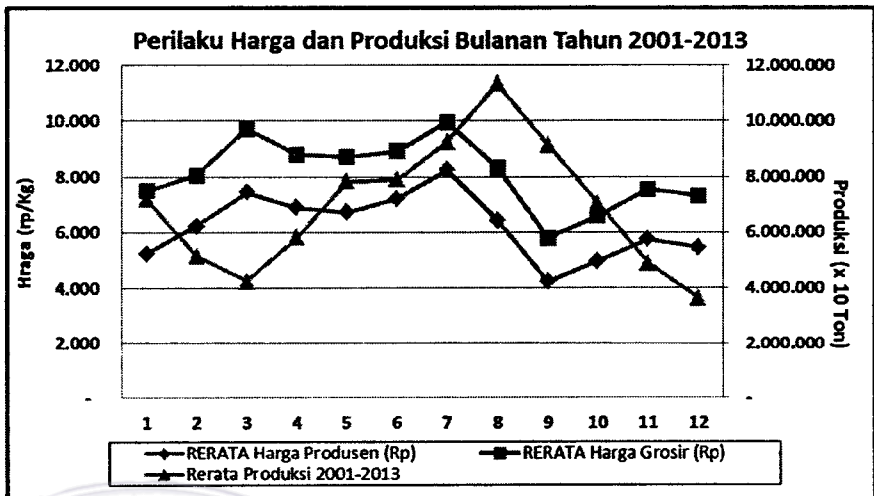


yang berfluktuasi menunjukkan bahwa kondisi *supply-demand* di pasar tersebut juga berfluktuasi / tidak stabil. Fluktuasi harga yang besar menggambarkan bahwa resiko yang terjadi di pasar tersebut juga besar.

## B. Perilaku Harga Komoditas Bawang Merah

### B.1. Perilaku harga antar waktu

Perilaku harga antar waktu menggambarkan pola perubahan harga dari waktu ke waktu. Dalam analisis ini perilaku harga antar waktu dianalisa secara grafis, sehingga diketahui pergerakan harga dari bulan satu ke bulan lainnya.



Gambar 7. Perilaku harga dan Produksi Bulanan Tahun 2001-20013

Dari grafik di atas diketahui bahwa, pergerakan harga bulanan di tingkat produsen dan grosir menunjukkan perilaku dan pola yang sama, di mana apabila harga tingkat produsen pada bulan tertentu rendah maka harga di tingkat grosir pada bulan tersebut juga rendah. Demikian juga sebaliknya apabila harga di tingkat produsen pada bulan tertentu tinggi maka harga di tingkat grosir pada bulan tersebut juga tinggi.

Pada struktur pasar persaingan sempurna, perilaku harga atau pola pergerakan harga pada suatu waktu akan sangat dipengaruhi oleh kondisi supply pada waktu tersebut, di mana apabila pada supply di pasar tinggi maka harga akan cenderung rendah. Kondisi supply bawang merah sangat dipengaruhi oleh pola panen komoditas bawang merah serta pola ekspor dan impornya.

## **B.2. Perilaku harga antar lokasi**

Perilaku harga atau variasi harga antar lokasi dianalisis dengan metode analisis transmisi harga yaitu untuk mengetahui hubungan antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat grosir atau lainnya. Analisis transmisi harga dapat dilakukan dengan metode analisis korelasi dan analisis regresi.

### **a. Analisis korelasi**

Analisis korelasi sederhana (Bivariate Correlation) digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Koefisien korelasi



sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel.

Nilai korelasi ( $r$ ) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun).

Ada beberapa pendapat yang mengkategorikan tingkat hubungan keeratan dari masing-masing variabel yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan interpretasi koefisien korelasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

0,00 - 0,199 = sangat rendah

0,20 - 0,399 = rendah

0,40 - 0,599 = sedang

0,60 - 0,799 = kuat

0,80 - 1,000 = sangat kuat

Tabel 8. Hasil analisis korelasi harga di tingkat produsen dan harga di tingkat grosir

	GROSIR	PRODUSEN
GROSIR	1.000000	0.974287
PRODUSEN	0.974287	1.000000

Dari Hasil Analisis korelasi diketahui bahwa, nilai koefisien korelasi harga tingkat grosir dan produsen sebesar +0.974287, mempunyai arti bahwa antara harga di tingkat grosir dan harga di



tingkat produsen terdapat hubungan yang sangat erat (0.97) dan searah. Sehingga apabila terjadi peningkatan di tingkat harga yang satu maka akan diikuti oleh peningkatan di tingkat harga lainnya demikian juga sebaliknya apabila terjadi penurunan harga di pasar yang satu maka terjadi pula penurunan harga di pasar yang lain.

### **b. Analisis Regresi**

Analisis regresi linier yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana yaitu untuk mengetahui hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini bertujuan untuk memprediksikan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif.

Model analisis ini digunakan untuk menganalisis pasar spasial (*Spatial Market*) karena hanya meregresikan antara harga di satu tempat dengan harga di tempat yang lain yaitu Pasar bawang merah di Brebes dan pasar bawang merah di Jakarta (PIKJ). Model regresi yang digunakan adalah model regresi logaritma, yang juga dikenal dengan model double log dan model konstan elastisitas, sebagai berikut :

$$\text{Log } Y = \text{Log } \beta_1 + \beta_2 \text{ Log } X + u$$



Slope  $\beta_2$  dalam Model diatas menyatakan elastisitas Y terhadap X, yaitu ukuran persentasi perubahan dalam Y bila diketahui perubahan persentasi X. Dengan perkataan lain, bila Y menyatakan harga di Brebes dan X menyatakan harga di Kramat Jati Jakarta, maka  $\beta_2$  menyatakan elastistas harga di PIKJ Jakarta dari harga di Brebes

**Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Logaritma Harga di Brebes dan di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(KRAMAT_JATI01)	<b>0.941035</b>	0.027282	34.49312	<b>0.0000</b>
C	0.166828	0.241567	0.690608	0.4909
R-squared	0.890034	Mean dependent var		8.488206
Adjusted R-squared	0.889286	S.D. dependent var		0.455697
S.E. of regression	0.151627	Akaike info criterion		-0.921449
Sum squared resid	3.379658	Schwarz criterion		-0.881128
Log likelihood	70.64795	F-statistic		1189.775
Durbin-Watson stat	1.278054	Prob(F-statistic)		0.000000

*Sumber : Analisis Data Sekunder-Harga Bawang Merah (Ditjen PPHP, 2013)*

Dari hasil analisis menunjukkan nilai elastisitas harga bahwa apabila harga di Kramat Jati naik 1% maka harga di Brebes akan naik sebesar 0,94% dan sebaliknya jika harga di kramat jati turun 1 % maka harga di brebes juga akan turun 0,94%. Karena nilai kurang dari 1%, maka dikatakan tidak elastis, berbeda jika nilai elastisitas lebih besar dari pada 1 maka apabila harga di Kramat Jati berubah 1%, maka harga di brebes akan berubah lebih banyak lagi.

**C. Korelasi Harga Antar Pasar**

Analisis korelasi harga antar pasar dilakukan untuk deteksi awal terhadap bekerjanya suatu pasar atau tidak. Apabila terdapat korelasi antar pasar lebih lanjut dapat diketahui apakah antar pasar tersebut terdapat integrasi atau tidak. Jika terdapat integrasi, maka pasar tersebut telah bekerja dengan baik, namun apabila pasar tidak bekerja dengan baik atau sering disebut sebagai pasar yang tersegmentasi maka lebih lanjut harus dilaksanakan identifikasi dan analisis apa penyebab pasar tersebut tersegmentasi.

**Tabel 10. Hasil analisis korelasi antar pasar**

	<i>Rp_Brebes</i>	<i>Rp_Maja</i>	<i>Rp_Semarang</i>	<i>Rp_Bandung</i>	<i>Rp_Jakarta</i>	<i>Rp_Medan</i>
<i>Rp_Brebes</i>	1					
<i>Rp_Maja</i>	0.95462	1				
<i>Rp_Semarang</i>	0.96428	0.94971	1			
<i>Rp_Bandung</i>	0.97628	0.96030	0.97985	1		
<i>Rp_Jakarta</i>	0.97956	0.96044	0.97554	0.98656	1	
<i>Rp_Medan</i>	0.93171	0.93041	0.91920	0.92786	0.93521	1

*Sumber : Analisis Data Sekunder-Harga Bawang Merah (Ditjen PPHP, 2013)*

Dari hasil analisis korelasi diketahui bahwa terdapat hubungan positif searah yang berkisar antara +0.91920 (antara Medan dan Semarang) sampai dengan +0.98656 (antara Bandung dan Jakarta). Hubungan positif searah menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan harga di suatu lokasi maka terjadi peningkatan harga juga di pasar lainnya.

Nilai korelasi berkisar antara 0.91920 sampai dengan 0.98656 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara



masing-masing lokasi pasar. Apabila dibahas lebih lanjut, nampaknya jarak juga mempengaruhi tingkat korelasi, dimana semakin dekat jarak semakin tinggi tingkat korelasinya. Korelasi tertinggi terjadi antara harga di Pasar Bandung dengan harga di Pasar Jakarta sementara nilai korelasi terendah terjadi antara harga di Pasar Medan dengan harga di Pasar Semarang.

Hasil analisis korelasi ini juga menunjukkan bahwa pola pergerakan hari dari masing-masing lokasi adalah sama dimana jika harga di suatu lokasi naik atau turun, maka demikian juga di lokasi lainnya. Hal tersebut juga diperkuat dengan gambar /grafik perkembangan harga bawang merah di pasar produsen dan konsumen yang tercantum pada sub bahasan sebelumnya. Dengan demikian maka selanjutnya dianalisis seberapa besar respon suatu lokasi apabila terjadi peningkatan atau penurunan di lokasi lainnya.

#### **D. Elastisitas penawaran dan permintaan terhadap perubahan harga**

##### **D1. Elastisitas Penawaran Terhadap Perubahan Harga**

Elastisitas penawaran/permintaan terhadap perubahan harga dianalisis dengan cara meregresikan produksi (penawaran dalam negeri) dengan harga di tingkat produsen, dengan produksi sebagai dependent variabel dan harga di tingkat produsen sebagai independent variabelnya (persamaan regresi linear). Persamaan



Regresi Linear tersebut menunjukkan nilai mutlak, dengan persamaan :

$$Y = a + bX$$

Dimana, setiap kenaikan nilai X (independent variabel) sebesar 1 unit maka akan meningkatkan nilai Y (dependent variabel) sebesar b unit.

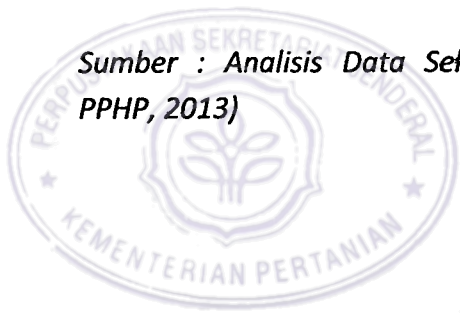
Analisis elastisitas dapat juga menggunakan transformasi logaritma, sehingga nilai koefisien menunjukkan nilai elastisitas. Berdasarkan hasil analisis elastisitas penawaran dengan transformasi logaritma di peroleh hasil sebagai berikut :

Tabel 11. Hasil analisis elastisitas penawaran terhadap harga produsen

Dependent Variable: LOG(PRODUKSI\_KG\_01)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(PRODUSEN(-3))	0.300018	0.102133	2.937517	<u>0.0039</u>
C	15.38673	0.867902	17.72865	0.0000
R-squared	0.063622	Mean dependent var		17.93326
Adjusted R-squared	0.056249	S.D. dependent var		0.487623
S.E. of regression	0.473711	Akaike info criterion		1.358942
Sum squared resid	28.49903	Schwarz criterion		1.403281
Log likelihood	-85.65179	F-statistic		8.629009
Durbin-Watson stat	1.392314	Prob(F-statistic)		0.003930

Sumber : Analisis Data Sekunder-Harga Bawang Merah (Ditjen PPHP, 2013)



Dari hasil analisis diketahui bahwa kondisi paling signifikan adalah pada posisi harga produsen lag 3 bulan, hal tersebut sangat berkaitan dengan waktu tanam komoditas bawang merah yaitu sekitar 3 bulan. Dimana harga yang berpengaruh terhadap penawaran adalah harga pada waktu 3 bulan yang lalu. Apabila harga produsen pada waktu 3 bulan yang lalu meningkat 1% maka akan mempengaruhi peningkatan produksi sebesar 0.3 %.

## **D2. Elastisitas Permintaan terhadap perubahan harga**

Elastisitas permintaan terhadap perubahan harga disajikan dengan menganalisa perilaku sebelum dan sesudah adanya kebijakan rekomendasi impor produk hortikultura yaitu dengan meregresikan variabel impor bulanan sebagai dependent variabel dan harga di Pasar Induk Kramat Jati – Jakarta sebagai variabel independennya.



**1. Perilaku sebelum RIPH**

**Tabel 12. Hasil analisis regresi impor dan harga di PIKJ-Jakarta sebelum diterapkan kebijakan RIPH**

Dependent Variable: LOG(IMPOR\_KG\_01)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(KRAMAT_JATI01)	2.483121	0.625226	3.971558	0.0001
C	-8.246489	5.489229	-1.502304	0.1355
R-squared	0.108952	Mean dependent var		13.53189
Adjusted R-squared	0.102044	S.D. dependent var		3.005596
S.E. of regression	2.848119	Akaike info criterion		4.946344
Sum squared resid	1046.420	Schwarz criterion		4.990240
Log likelihood	-321.9855	F-statistic		15.77328
Durbin-Watson stat	0.181588	Prob(F-statistic)		0.000118

*Sumber : Analisis Data Sekunder-Harga Bawang Merah (Ditjen PPHP, 2013)*

Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa setiap kenaikan harga bawang merah di PIKJ-Jakarta meningkat sebesar 1 % maka permintaan impor bawang merah akan meningkat sebesar 2.48 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum adanya kebijakan RIPH, respon /elastisitas permintaan impor terhadap perubahan harga di PIKJ sangat elastis, sehingga melebihi peningkatan harga itu sendiri.



**2. Perilaku setelah RIPH**

**Tabel 13. Hasil analisis regresi impor dan harga di PIKJ-Jakarta setelah diterapkan Kebijakan RIPH**

Dependent Variable: LOG(IMPOR\_\_KG\_01)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(KRAMAT_JATIO1(-1))	0.678721	0.766160	0.885873	<u>0.3906</u>
C	8.933978	7.073068	1.263098	0.2272
R-squared	0.053080	Mean dependent var	15.19319	
Adjusted R-squared	-0.014557	S.D. dependent var	1.291295	
S.E. of regression	1.300661	Akaike info criterion	3.480090	
Sum squared resid	23.68405	Schwarz criterion	3.576664	
Log likelihood	-25.84072	F-statistic	0.784771	
Durbin-Watson stat	0.454493	Prob(F-statistic)	0.390649	

*Sumber : Analisis Data Sekunder-Harga Bawang Merah (Ditjen PPHP, 2013)*

Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa setiap kenaikan harga bawang merah di PIKJ-Jakarta meningkat sebesar 1 % maka permintaan impor bawang merah akan meningkat sebesar 0.68%. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah adanya kebijakan RIPH, respon /elastisitas permintaan impor terhadap perubahan harga di PIKJ menjadi tidak elastis. Hal tersebut disebabkan karena untuk melakukan importasi harus disesuaikan dengan aturan yang diterapkan berdasarkan kebijakan RIPH.

Ada beberapa hal yang diketahui dari hasil analisis perilaku impor sebelum dan sesudah RIPH, yaitu :

- a. Sebelum RIPH kenaikan harga di PIKJ-Jakarta langsung direspon oleh importir secara langsung pada saat itu dan paling lambat pada waktu lag-1
- b. Sebelum RIPH kenaikan harga di PIKJ akan direspon oleh produsen/produksi setelah lag-3
- c. Setelah RIPH respon Importir terhadap peningkatan harga lebih lambat, sedangkan respon produsen menjadi lebih cepat.
- d. RIPH dinilai efektif utk mendongkrak produksi bawang merah dalam negeri dan mengatur importasi

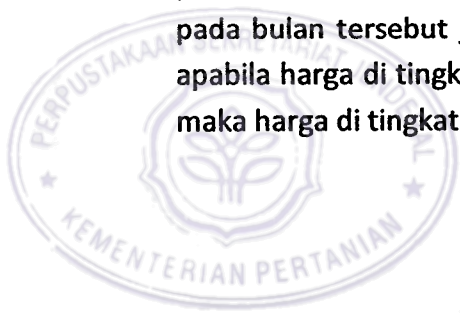


## BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

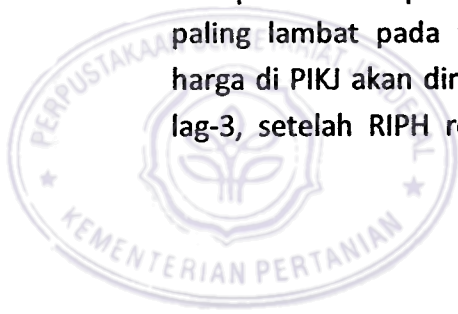
### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap informasi pasar yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Koefisien variasi harga tertinggi terjadi di Semarang dan Caringin, hal tersebut menunjukkan bahwa harga grosir di Kota Semarang dan Caringin lebih berfluktuasi dibandingkan dengan lokasi pasar lainnya. Harga yang berfluktuasi menunjukkan bahwa kondisi *supply-demand* di pasar tersebut juga berfluktuasi / tidak stabil. Fluktuasi harga yang besar menggambarkan bahwa resiko yang terjadi di pasar tersebut juga besar.
2. Antara harga di tingkat grosir dan harga di tingkat produsen terdapat hubungan yang sangat erat (0.97) dan searah. Pergerakan harga bulanan komoditas bawang merah baik di tingkat produsen maupun grosir menunjukkan perilaku dan pola yang sama, di mana apabila harga tingkat produsen pada bulan tertentu rendah maka harga di tingkat grosir pada bulan tersebut juga rendah. Demikian juga sebaliknya apabila harga di tingkat produsen pada bulan tertentu tinggi maka harga di tingkat grosir pada bulan tersebut juga tinggi.



3. Elastisitas harga di Kramat Jati–Jakarta dan Brebes kurang elastis dengan nilai elastisitas kurang dari 1, sehingga apabila harga di Kramat Jati naik 1% maka harga di Brebes akan naik sebesar 0,94% dan sebaliknya jika harga di kramat jati turun 1 % maka harga di brebes juga akan turun 0,94%.
4. Nilai korelasi antar pasar, baik di pasar produsen maupun grosir menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat yaitu berkisar antara 0.91920 sampai dengan 0.98656. Apabila dibahas lebih lanjut, nampaknya jarak juga mempengaruhi tingkat korelasi, dimana semakin dekat jarak semakin tinggi tingkat korelasinya. Korelasi tertinggi terjadi antara harga di Pasar Bandung dengan harga di Pasar Jakarta sementara nilai korelasi terendah terjadi antara harga di Pasar Medan dengan harga di Pasar Semarang.
5. Pengaruh harga terhadap penawaran produksi, diketahui bahwa kondisi paling signifikan adalah pada posisi harga produsen lag 3 bulan, hal tersebut sangat berkaitan dengan waktu tanam komoditas bawang merah yaitu sekitar 3 bulan. Dimana harga yang berpengaruh terhadap penawaran adalah harga pada waktu 3 bulan yang lalu. Apabila harga produsen pada waktu 3 bulan yang lalu meningkat 1% maka akan mempengaruhi peningkatan produksi sebesar 0.3 %.
6. Sebelum RIPH kenaikan harga di PIKJ-Jakarta langsung direspon oleh importir secara langsung pada saat itu dan paling lambat pada waktu lag-1, sebelum RIPH kenaikan harga di PIKJ akan direspon oleh produsen/produksi setelah lag-3, setelah RIPH respon Importir terhadap peningkatan



harga lebih lambat, sedangkan respon produsen menjadi lebih cepat, dan RIPH dinilai efektif utk mendorong produksi bawang merah dalam negeri dan mengatur importasi



## B. Saran

1. Berkaitan dengan adanya pola perilaku harga yang sama baik di pasar sentra produsen maupun sentra konsumen, serta adanya faktor penawaran dan harga bawang merah yang berpengaruh terhadap harga yang berfluktuasi, maka untuk mengurangi fluktuasi produksi (penawaran) dan harga, maka peran instansi terkait perlu ditingkatkan terutama dalam hal penanganan pengaturan supply didalam negeri (produksi, impor dan ekspor) serta penangganan pasca panennya (fasilitas penyimpanan bawang merah).
2. Dengan teridentifikasinya perilaku dan pola pergerakan harga yang sama serta respon yang terjadi apabila terjadi perubahan harga maka apabila terjadi lonjakan atau penurunan harga yang tajam di suatu lokasi maka perlu dilakukan pemantauan pasar agar fenomena tersebut tidak terjadi di lokasi lain.
3. Dengan adanya pengaturan impor melalui kebijakan rekomendasi impor produk hortikultura yang berdampak positif terhadap impor produk bawang merah, maka diharapkan implikasi dan regulasi RIPH lebih memihak kepada petani sehingga akan mendorong produksi bawang merah di dalam negeri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 1997. *Analisis Statistik untuk Bisnis*. BPFE. Yogyakarta.
- Algifari. 2000. *Analisis Regresi. Teori, Kasus dan Solusi*. BPFE. Yogyakarta.
- Anonim. 2005. *Statistik 60 Tahun Indonesia Merdeka*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Ariningsih, E., dan M.K. Tentamia. 2004. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran dan Permintaan Bawang Merah Indonesia*, ICASERD Working Paper No.34. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Departemen Pertanian. 2005. *Realisasi Produksi Tanaman Sayuran Januari – Desember 2004*. Ditjen Bina Produksi Hortikultura. Jakarta
- Hutabarat, B., H. Mayrowani, B. Winarso, Ch. Muslim, V. Darwis, B. Rahmanto, Waluyo, B. Santoso, dan M.H. Thamrin. 1999. *Sistem Komoditas Bawang Merah dan Cabai Merah*. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Ofi N. 2007. *Perilaku Harga dan Keterpaduan Pasar Komoditas Bawang Merah di Jawa*. Tesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta



Purwadi. 1992. *Perilaku Harga dalam Pemasaran Bawang Merah (Studi Kasus di Pusat Produksi Kabupaten Brebes)*. Tesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Tomek, W.G. and K. L. Robinson. 1990. *Agricultural Product Prices*. 3<sup>th</sup> edition. Cornell University Press.

Widarjono, A. 2005. *Ekonometrika : Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Ekonisia-Fakultas Ekonomi UII. Yogyakarta.

Badan Ketahan Pangan, Kementan, 2013. *Prognosa Ketersediaan Komoditas Bawang Merah Tahun 2013*.

PUSDATIN, Website Kementerian Pertanian, 2013. *Database Ekspor-Import*.

PUSDATIN, Website Kementerian Pertanian, 2013. *Database Produksi*.

Ditjen PPHP, Website [pip.kementan.org](http://pip.kementan.org), 2013. *Database Informasi Harga Bawang Merah Bulanan*.

